

**USAHA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENGANEKARAGAMAN
TANAMAN PEKARANGAN
(Di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar)**

**Oleh:
Endang Sri Sudalmi
JM. Sri Hardiatmi
Fakultas Pertanian Unisri**

Abstrak

Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar terletak di utara Kota Solo. Merupakan daerah berkembang, dengan struktur penghasilan warga yang beragam. Masih banyak lahan pekarangan penduduk yang relatif masih cukup luas atau sebagian besar masih tersisa jika diusahakan berbagai macam tanaman hortikultura. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Pertanian Universitas Slamet Riyadi, merasa perlu menyumbangkan informasi pengetahuan, tentang peranan pekarangan dalam meningkatkan pendapatan petani. Pekarangan juga dapat menghasilkan bahan makanan tambahan sehingga gizi keluarga dapat terpenuhi dan lingkungan hidup dapat terjaga kelestariannya.

Kata Kunci: Pekarangan, Tanaman Hortikultura, Lingkungan Hidup

Abstract

Wonorejo Village Gondangrejo District Karanganyar Region laid in the North part of Solo City. It is a developing region with the variety of income structure. There are still many large area of lands which has good potential to be cultivated with many kinds of horticulture plants. The social voluntary team from Slamet Riyadi University Surakarta concern about this issue and realize that they need to share knowledge and information about the use of yard area in order to increase the farmers income. The yard can also produce many kind of alternative food so can fulfill the family nutrition. Besides, it can preserve the environment itself.

Keywords: *yard, Horticulture plants, living environment*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, terletak di utara Kota Surakarta. Merupakan daerah berkembang, dengan struktur penghasilan warga yang beragam. Masih banyak lahan pekarangan yang relatif masih cukup luas atau sebagian besar masih tersisa jika diusahakan berbagai macam tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan). Dan masih banyak lahan pekarangan yang ditelantarkan atau tidak diusahakan secara intensif. Kalau diusahakan secara intensif dapat menambah gizi keluarga,

tanaman obat, dan menambah pendapatan keluarga serta membuat suasana menjadi lebih asri dan menarik.

Pekarangan yang penuh dengan tanaman dapat mencegah erosi, sehingga lingkungan hidup dapat dilestarikan.

Pengertian Pekarangan

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya, karena letaknya di sekitar rumah, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

Pemanfaatan pekarangan yang baik dapat mendatangkan berbagai manfaat antara lain:

1. Sumber pangan, sandang dan papan penghuni rumah.
2. Sumber plasma nutfah dan ragam jenis biologi.
3. Lingkungan hidup bagi berbagai jenis satwa.
4. Pengendali iklim sekitar rumah dan tempat untuk kenyamanan.
5. Penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen.
6. Tempat resapan air hujan dan air limbah keluarga ke dalam tanah.
7. Melindungi tanah dari kerusakan erosi.
8. Tempat pendidikan bagi anggota keluarga.

Potensi pengembangan komoditi yang diusahakan dipekarangan sebaiknya disesuaikan dengan kesesuaian komoditi dengan daerah yang bersangkutan, peluang pasar, dan nilai guna meliputi:

1. Tanaman pangan: umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, bumbu-bumbuan, obat
2. Tanaman bernilai ekonomi tinggi: buah, sayuran, tanaman hias (bunga potong, tanaman pot, tanaman taman, anggrek)
3. Ternak: ternak unggas hias, ternak petelur, ternak pedaging
4. Ikan: ikan hias, ikan produksi daging, pembenihan dll.

Menurut, DH dan Benneth Ginting, 1984, usaha pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping memenuhi kebutuhan konsumsi Rumah Tangga, juga dapat memberikan

sumbangan pendapatan bagi keluarga. Dari hasil penelitian di Yogyakarta, (secara umum pekarangan dapat memberikan sumbangan pendapatan antara 7% sampai dengan 45%).

Supardi Suprati (1997), kalau luas pekarangan sempit dan tidak mungkin memelihara ikan dan ternak serta menanam pohon-pohonan, maka sebaiknya dianjurkan penanaman sayuran hijau. Ini dapat dilakukan sebagai pagar hidup yang biasanya bersifat tahunan atau pagar merambat yang bersifat musiman. Bedengan sayuran juga memerlukan tanah yang tidak begitu luas. Karena itu perlu dipilih tanaman yang bernilai gizi tinggi. Karena umumnya orang akan bosan makan sayuran sejenis, maka penanamannya hendaknya diusahakan berjenis-jenis. Kira-kira dapat dipanen selang dua minggu tiap jenisnya sebanyak 2-4.

Menurut Rahmat Sutarya (1995), ada beberapa cara untuk meningkatkan produksi sayuran sebesar 7% setahun yakni:

1. Meningkatkan luas penanaman (ekstensifikasi) dan diversifikasi usahatani dengan mengelola pola usahatani yang efisien. Peningkatan produksi dengan cara ini diperkirakan sebesar 5% setahun.
2. Meningkatkan produktifitas lahan yang ditanami (intensifikasi). Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan cara-cara usahatani yang tepat sesuai dengan keadaan daerah dan lahan setempat. Perkiraan peningkatan produksi sebesar 2% setahun.

Menurut Budi Santosa (1998) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat yang digunakan secara tepat tentunya tidak

atau kurang menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obatan yang berbahan sintesis. Disamping itu, pemanfaatan tanaman obat tersebut untuk menjaga kesehatan atau mencegah penyakit tergolong murah dan mudah dilaksanakan oleh setiap keluarga.

Bambang Mursito (2001) menyatakan bahwa obat tradisional oleh Departemen Kesehatan diklasifikasikan sebagai: jamu, fitofarmaka dan tanaman obat keluarga (toga).

1. Jamu merupakan obat yang berasal dari: tumbuh-tumbuhan, hewan, dan mineral atau sediaan galaniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang dipergunakan berdasarkan pengalaman dalam upaya hidup sehat.
2. Fitofarmaka merupakan sediaan obat yang berasal dari simplisia, atau sediaan galaniknya yang telah jelas keamanan dan khasiatnya. Dengan demikian sediaan tersebut terjamin keseragaman komponen aktif, keamanan, dan khasiatnya.
3. Toga merupakan tanaman obat keluarga atau apotik hidup. Tanaman yang ditanam dipekarangan atau halaman rumah ini umumnya berupa berbagai jenis tanaman obat yang digunakan secara empiris untuk mengatasi penyakit atau keluhan yang umum dirasakan oleh masyarakat.

Peran obat tradisional dalam bentuk tanaman obat keluarga sebagian besar masih berkisar pada kebutuhan rumah tangga, terutama pada masyarakat pedesaan. Namun obat tradisional yang dikemas dalam bentuk lebih praktis, seperti: pil, serbuk, kapsul, maupun tablet mempunyai peran dan cakupan

yang lebih luas dalam menopang pelayanan kesehatan masyarakat oleh karena itu masyarakat di kota besar sekarang mudah memperoleh: pil, serbuk, kapsul, atau tablet obat tradisional.

Lahan Kering

Luas lahan kering di Indonesia mencapai 123 juta hektar, dimana 34 juta hektar merupakan lahan kering potensial untuk usahatani, meski pada umumnya tingkat kesuburan ini relatif lebih rendah dibanding dengan lahan basah. Rendahnya tingkat kesuburan lahan kering ini dikarenakan sebagian besar tidak mengandung unsur hara makro yang tinggi, mudah tererosi dan kandungan bahan organiknya relatif sedikit. Dengan demikian pengelolaan lahan kering disamping ditujukan untuk menambah pendapatan petani juga dimaksudkan sebagai upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah untuk memulihkan, mempertahankan bahkan kalau mungkin meningkatkan kesuburan tanah, sumber air dan kelestarian lingkungan.

Pada umumnya penduduk yang hidup di daerah pertanian lahan kering menggantungkan hidupnya dari usahatani lahan kering dengan bercocok tanam palawija, seperti jagung, kacang tanah, padi gogo, dan ketela pohon yang dikombinasikan dengan usaha peternakan.

Yang dimaksud dengan lahan kering adalah lahan yang tidak memerlukan penggenangan air secara periodik. Dari pengertian tersebut maka usahatani lahan kering dapat berupa usahatani lahan tegal maupun usahatani pekarangan. Namun demikian dari berbagai hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada umumnya petani lahan kering hanya memfokuskan pengelolaan usahatani lahan tegal dan kurang memperhatikan usahatani lahan pekarangan. Padahal jika dikelola dengan baik dan benar, lahan pekarangan ini tidak mustahil akan merupakan sumber pendapatan yang tidak kalah dibandingkan dengan lahan tegal, bahkan lahan sawah sekalipun.

Seperti dalam penanganan lahan kering dan konservasi tanah pada umumnya, maka penanganan lahan pekarangan perlu dikembangkan pola usahatani terpadu yaitu optimalisasi sumber daya lahan pekarangan melalui penerapan teknologi peningkatan produksi pertanian dan penerapan teknologi konservasi tanah.

Salah satu upaya penerapan teknologi peningkatan produksi pertanian dan sekaligus penerapan teknologi konservasi adalah usahatani dengan menggunakan kompos, oleh karena kompos sebagai bahan organik tanah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memelihara dan memperbaiki sifat fisik, sifat kimia maupun sifat biologis tanah agar pertumbuhan tanaman memuaskan.

Kompos adalah salah satu dari berbagai jenis bahan organik yang terbuat dari limbah pertanian melalui proses penguraian, dekomposisi yang dilakukan oleh bakteri-bakteri pembusuk dan jasad renik. Pertanian lahan kering, khususnya hortikultura sangat membutuhkan kompos atau bahan organik lainnya. Oleh karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa usahatani lahan kering terpadu akan berhasil bila petani mampu

menyediakan kompos dalam jumlah yang memadai.

Dalam melaksanakan usahatani terpadu di lahan kering disamping penggunaan kompos, dianjurkan menggunakan pola usahatani tumpangsari dan pola tanam sisipan antara tanaman pangan / hortikultura, tanaman keras / kayu-kayuan / buah-buahan serta rumput yang dapat mempertinggi efisiensi penggunaan lahan dan waktu yang tersedia. Dengan bertanam dengan sistem tumpangsari maupun sistem sisipan akan dapat dihindari kegagalan panen, baik sebagai akibat perubahan alam maupun gangguan hama penyakit, disamping akan menambah produktivitas tanah maupun tenaga kerja. Yang penting dalam hal ini adalah pemilihan kombinasi varietas tanaman yang tepat sesuai kondisi tanah yang tersedia.

Berkaitan dengan waktu yang tersedia, maka dalam pengabdian ini dipilih Ibu-ibu rumah tangga sebagai sasaran, mengingat jarak rumah dan pekarangan relatif tidak terpisah, sehingga dapat dilakukan dalam waktu senggang diantara kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, dalam pengabdian ini disarankan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk menanam tanaman yang bermanfaat ganda, yaitu disamping sebagai kelestarian lingkungan juga ada manfaat lain, dalam hal ini dapat menambah sumber gizi keluarga di samping kalau memungkinkan dapat menambah sumber pendapatan, sehingga program peningkatan kualitas lingkungan dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Solusi yang ditawarkan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah pemanfaatan lahan pekarangan agar pendapatan keluarga meningkat dan kelestarian lingkungan hidup terjaga.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja pengabdian kepada masyarakat ini mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu: Persiapan, Pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut,

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan survey penentuan lokasi dan sasaran, analisis kebutuhan kegiatan, dan penyusunan materi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, diberikan pengetahuan tentang arti lahan pekarangan dan manfaat lahan pekarangan serta cara menjaga kelestarian lingkungan hidup

3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi, untuk mengungkapkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan, baik dari aspek teori, praktek, maupun kemanfaatannya yang dirasakan oleh peserta.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, dengan memberikan ceramah tentang arti pekarangan, manfaat pekarangan, dan cara menjaga kelestarian lingkungan hidup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian materi secara garis besar sesuai dengan apa yang ada dalam makalah yakni sebagai berikut: Pekarangan ialah tanah disekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling dan biasanya ditanami padat dengan aneka macam tanaman musiman maupun tahunan, untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan.

Manfaat tanah pekarangan apabila ditanami aneka ragam tanaman akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menghasilkan bahan makanan tambahan.
2. Menghasilkan rempah-rempah, obat-obatan dan bunga.
3. Menghasilkan bahan bangunan.
4. Menghasilkan kayu bakar.
5. Menghasilkan bahan dasar untuk kerajinan rumah.
6. Menghasilkan hampir tiap hari.
7. Memelihara kesuburan tanah dan mencegah terjadinya erosi.
8. Dapat untuk rekreasi dan penyaman.
9. Sebagai bagian upaya pelestarian lingkungan hidup dan sekaligus sebagai sumber tambahan gizi serta pendapatan keluarga.

Aspek yang dinilai dalam ceramah ini adalah lebih menekankan pada pertambahan pengetahuan bagi ibu-ibu rumah tangga tentang arti pekarangan dan manfaat keanekaragaman tanaman pekarangan.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa ibu-ibu sangat antusias dalam menanggapi penyampaian materi dan mereka merasa ada tambahan pengetahuan tentang tanah pekarangan dan cara memanfaatkannya,

sehingga dapat membantu melestarikan lingkungan hidup.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lahan pekarangan memberikan manfaat yang cukup besar, terutama dalam menyumbangkan gizi keluarga. Apalagi dengan pengelolaan yang cukup intensif, lahan pekarangan juga memberikan tambahan penghasilan. Dengan demikian anggapan dari beberapa masyarakat pedesaan tentang pekarangan selama ini adalah sangat keliru. Untuk itu perlu dorongan dan penyuluhan yang lebih intensif.

Demikian dengan diberikannya pengertian tentang manfaat pekarangan sebagai bagian upaya pelestarian lingkungan dan sekaligus sumber tambahan gizi dan pendapatan keluarga di harapkan masyarakat pedesaan khususnya dengan dimulai dari ibu-ibu rumah tangga dapat aktif meningkatkan pengelolaan pekarangan diharapkan pada akhirnya diikuti oleh kesadaran masyarakat pada umumnya, sehingga akan terjadi perubahan dalam pengelolaan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapelluh_ ipelalawan, 2013. *Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. [http://epetani.deptan.go.id / berita / pemanfaatan-lahan-pekarangan-7817](http://epetani.deptan.go.id/berita/pemanfaatan-lahan-pekarangan-7817), Jum'at, 14 Maret 2014.
- Mursito, Bambang, 2001, *Sehat di Usia Lanjut Dengan Ramuan Tradisional*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pangerang.2013. *Pekarangan Sebagai Sumber Pangan Keluarga*.

<http://budidayaagronomis pertanian.blogspot.com/2013/06/optimalisasi-pemanfaatan-lahan.html>, Jum'at, 14 Maret 2014.

- Santoso, Hieronymus Budi, 1988, *Toga 1 Tanaman Obat keluarga*, Yogyakarta: Kanisius.
- Supardi, Suprapti, 1997, *Pekarangan Gizi dan Ketahanan Pangan*. Surakarta: Laboratorium Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Sutarya, Rahmad dan Geraard Grobben (Penyunting), 1995, *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah*, Bogor: Prosea Indonesia.